

## DAFTAR ISI

A PRAGMATIC ANALYSIS on TANGKUBAN PERAHU SANGKURIANG LEGEND Muhammad	59 - 70
ANALISIS DEKONSTRUKTIF DRAMA <i>KING LEAR</i> KARYA WILLIAM SHAKESPHARE Nuri Fainuddin	71 - 83
GENDER DISCOURSE IN INDONESIAN AND ARABIC LANGUAGES Tri Rina Budiwati	84 - 93
ISLAM DAN SENI (TELAAH HISTORIS KESENIAN DALAM ISLAM) Mansur	94 - 103
PSYCHOLOGICAL DISORDER AND LITERARY WORK Wajiran	104 - 112
TEENAGER'S FEMINIST CONSCIOUSNESS N BERLIE DOHERTY'S <i>DEAR NOBODY</i> Ani Windarti dan Ulaya Ahdiani	113 - 121

# ANALISIS DEKONSTRUKTIF DRAMA KING LEAR KARYA WILLIAM SHAKESPEARE

Nuri Fainuddin

## Abstract

*King Lear is a tragic drama written by William Shakespeare. This play is full off problems which produce meaning. This drama does not only contain cruelty, envy, slenderness and obscenity but also faithfulness, love, sacrifice and sublimity spirit.*

*The problems of meaning in this play can be understood by analyzing them through Derrida's deconstruction. Logocentrism, fonocentrism, binary-opposition, and trace can be found in deconstruction.*

*The source of the play was taken from Holinshed that told the life of King Leir, the son of Baldui who governed in Britain in 1305. Kng Lear is expected to be the protector of his people, but actually two his daughters insulted him by sending out of the kingdom. Cordelia and Earl of Kent helped King Lear although he hated them.*

## I. Pengantar

Kata dekonstruksi menurut Inyiaq Ridwan Munizir dalam kata pengantar sebuah buku *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* adalah sebuah tindakan dari unsur subjek yang membongkar sebuah objek yang tersusun dari berbagai unsur. Selanjutnya dikatakan bahwa sebuah tindakan oleh subjek tentu tidak kosong, dia mesti melibatkan pelbagai cara atau metode, yaitu metode subjek membongkar suatu objek yang memang patut dibongkar. Dari situ nama Derrida harus disebut, karena dialah yang pertama kali menyuarkan metode dekonstruksi ini dikancah filsafat secara sistematis. Ditambahkannya, bahwa teori dekonstruksi ini muncul karena ada pergeseran besar-besaran di era 1950-an sampai era 1970-an dari pemikiran modernitas ke postmodernitas dan dari strukturalisme menuju poststrukturalisme.

Ada suatu kelompok pemikir yang pemikirannya terkait erat dengan dunia sastra dan linguistik. Bahasa yang secara tradisional dipandang sebagai cermin untuk menggambarkan dunia atau realitas ingin dilampaui para pemikir ini. Salah satu cara untuk melampauinya

adalah dengan mendekonstruksi gambaran dunia, sehingga cenderung anti gambaran - dunia sama sekali. Gambran -dunia yang ingin dibongkar tersebut misalnya diri, Tuhan, makna, kebenaran, dunia nyata, dan sebagainya. Gaya ini disuarakan oleh nama-nama seperti Foucault, Vattimo, Lyotard dan Derrida. Dekonstruksi adalah bagian kelompok postmodernist yang ingin lepas dari modernitas, maka pandangannya terhadap modernitas itulah yang menjadi intinya. Oleh karena itu pandangan Derrida terhadap modernitas tidak bisa dilepaskan. Beberapa pendapat Derrida dalam bukunya *Writing and Difference* yang ditulis kembali oleh Christopher Norris di dalam bukunya *Deconstruction: Theory and Practice* bahwa:

Derida broaches the relation between text and politics, suggesting briefly that deconstruction offers 'the premises for a non-Marxist reading of philosophy as ideology'.

Certainly his reading of Hegel brings out the conflict between deconstruction and anything like a Marxist understanding of textual ideology. Hegelian dialectic



becomes only one chapter in the Western tradition of logo-centric discourse push up against its limits by the 'general economy' of writing. There is little sense of its historical rooted-ness, or indeed of its role as an antagonist-precursor to Marxist thought. History is reduced to the play of representation by which the main, on Hegel's account, attempts to take hold of its own unstanding and the stages of historical thought which led up to it. At the limit-point of conscious reflection, history dissolves into the figures into the figures of rhetoric where all claims to knowledge are deconstructed.

Raja Lear adalah tragedi yang terkenal tentang sebuah Keluarga istana, yang menggambarkan kemelut fitnah, dengki, kekejaman dan kemesuman namun melukiskan pula keagungan jiwa, kesetiaan, pengabdian, pengorbanan dan kasih sayang.

Karena drama ini mencerminkan upaya mengacaukan simbol-simbol mapan di kerajaan, maka penulis menyajikan analisis drama *King Lear* ini dalam perspektif dekonstruksi Derrida.

## II. Landasan Teori

Sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut cara membaca sebuah teks sastra maupun filsafat yang berdasarkan pendapat Jacques Derrida disebut dekonstruksi. Pandangan fenomenologi Heidegger dan skeptisismenya Nietzsche, yang menentang kalim strukturalisme dan yang menganggap bahwa sebuah teks mengandung makna yang syah dalam sebuah struktur yang utuh di dalam bahasa tertentu, mempengaruhi pendapat Derrida. Dengan merusak dan menentang konsep-konsep, teori dekonstruksi dibangun atas dasar konsep-konsep

strukturalisme semiotik Ferdinand de Saussure.

Bahasa bukan hanya ada dalam pertuturan dan karya tulis, melainkan juga dalam histori, dalam kebudayaan, maupun dalam proses penyusunan pemahaman, menurut konsep Derrida. Secara langsung bahasa berhubungan dengan kehidupan manusia dan kreasi kehidupan manusia. 'A text has no stable identity, no stable origin, no stable end (Derrida,1974:xii) yang berarti teks tidak mempunyai tempat identitas, keaslian, dan tempat berakhir. Oleh karena itu, teks yang diibaratkan sebagai dunia kehidupan, pemahaman suatu teks hanya merupakan preface untuk pemahaman berikutnya sebagai pemahaman yang senantiasa masih terbuka, tidak tetap dan tidak pasti.

Derrida membantah bahwa dalam proses pembacaan teks, secara tiba-tiba arti akan didapat dengan mudah. Menurut Derrida, arti akan terus menerus berpindah sepanjang rantai penanda, dan tidak bisa secara tepat ditunjuk di mana arti berada. (Sarup,1993:33).

Oleh sebab itu, pemahaman sebuah teks tidak bisa statis, tetapi bergerak secara dinamis. Menurut Aminuddin, gerakan secara dinamis itu berlangsung karena dalam pikiran, lambang kebahasaan gambaran maknanya selalu menunjuk pada lambang kebahasaan lain secara simbolik.

Derrida melalui Sarup mengemukakan bahwa struktur tanda bagi proses pemaknaan ditentukan oleh adanya trace atau jejak (bahasa Perancis mempunyai implikasi yang kuat tentang jejak, bekas kaki, kesan). Kata kunci teori dekonstruksi Derrida adalah *trace* (jejak). Misalnya, apabila seseorang menelusuri makna atau kata *bunga*, orang tersebut tidak akan mendapatkan makna penuh dan pasti. *Difference* yang akan muncul sebab *the pure trace is difference* (Canfield,1993). Kesadaran tentang



sesuatu itu selalu mengacu pada sesuatu yang telah disadari sebelumnya.

Derrida mengajukan konsep *poststructuralist theory* karena wawasan yang dikembangkannya selain merupakan perkembangan lanjut dari teori strukturalist juga membuka perspektif lain dalam wawasan strukturalisme. Sebagai contoh, bahasa disikapi sebagai kenyataan konkret yang mempunyai sistem dan kaidah tertentu secara abstrak dalam wawasan strukturalis realitas. Ferdinand de Saussure di dalam konsepnya membedakan antara *langue* (sistem dan kaidah bahasa) dan *parole* (kenyataan konkret bahasa dalam pemakaian), dalam konsep Marxist (relasi dasar produksi ekonomis) dan *superstruktüre* (gagasan penataan produksi ekonomis sesuai dengan perbedaan latar kebudayaannya). Karena ada yang bersifat abstrak maka sistem dandan kaidah tersebut tidak sama dengan kenyataan konkretnya. Walaupun begitu, sistem dan kaidah tersebut merupakan struktur dasar yang melandasi operasi konkret yang dapat dipahami berdasarkan dunia pengalaman dan pengetahuan pemakai bahasanya. Kemungkinan seseorang bisa mentransformasikan berbagai bentuk kaidah dasar ke dalam berbagai variasi penggunaan sesuai dengan spesifikasi maupun konteks penggunaannya, atas dasar pemahamannya (Aminuddin,2000:6).

Dalam kaitannya dengan teks sebagai belantara pemahaman, Derrida tidak menolak konsep *struktur* maupun *center*. Masalah yang tidak diterima adalah konsep *struktur* dan *center* dalam perspektif *logosentrisme* ataupun *fonosentrisme*. Struktur mestinya disikapi sebagai *structurality of structure* dalam perspektif Derrida (Derrida,1987:35).

Charles E .Bressler di dalam bukunya *Literary Criticism AnIntroductio to Theory and Practice* mengemukakan :

With the advent of deconstruction theory and practice in the late 1960s, however, the structuralist assumption that a text's meaning can be discovered through an examination of its structural codes was challenged and replaced by the maxim of undecidability: A text has many meanings and therefore and no definitive interpretation.

Dengan kedatangan teori dekonstruksi dan prakteknya di akhir tahun 1960an, bagaimanapun asumsi/dugaan para strukturalis bahwa arti sebuah teks dapat ditemukan melalui sebuah ujian kode-kode strukturalnya yang dipertentangkan dan diganti dengan aksioma tak menentu: sehingga teks mempunyai banyak arti dan tidak mempunyai makna yang definitif.

Di dalam buku itu juga Derrida berkata:

Providing a "reassuring end to the reference from sign to sign." In essence, it would guarantee to those who believe in it that they do exist and have meaning.

Untuk memberikan sebuah kepastian akhir terhadap sebuah referensi dari tanda ke tanda. Pada intinya, hal itu akan memberikan garansi terhadap mereka yang mempercayainya bahwa mereka hadir dan mempunyai makna.

Derrida lebih lanjut mengemukakan bahwa dekonstruksi merupakan *inventive or nothing at all*. Dekonstruksi bukan merupakan prosedur metodologis karena dekonstruksi hanya membuka jalan dalam aktivitas berfikir dan penandaan dalam proses penjejakan jaringan makna guna membentuk pemahaman. Dekonstruksi, menurut Derrida merupakan *writing* dalam arti bukan hanya mengacu pada *writing* sebagai bentuk performatif melainkan juga sebagai proses penyusunan pengertian, penyusunan



pemahaman, dan pembentukan proposisi yang berlangsung terus-menerus dalam aktivitas berfikir. (Derrida, 1992:337)

Proses penyusunan pemahaman ditandai oleh adanya rupture dan redoubling. Oleh karena itu, dekonstruksi bermula dari metaphysical binary opposition (Choi, 1998:5) Di dalam langkah tersebut penulis/pembaca berusaha memberikan semacam kontradiksi maupun oposisi di dalam teks.

Di dalam *Literary Criticism An Introduction to Theory and Practice*, Charles E. Bressler mengemukakan bahwa:

Derrida concludes that Western metaphysics is based on a system of binary operations or conceptual oppositions. For each center, there exists an opposing center (God/ humankind, for example). In addition, Western philosophy holds that in each of these binary operations or two opposing centers, one concept is superior and defines itself by its opposite or inferior center. We know truth, for instance, because we know deception; we know good because we know bad. The creating of these hierarchal binaries is the basis of Western metaphysics to which Derrida objects. (1999:125)

Kurang lebih maksud petikan di atas sebagai berikut: Derrida berkesimpulan bahwa, metafisika ala Barat itu didasarkan sebuah sistem operasi binari/ dua bagian atau oposisi konseptual. Untuk setiap pusat ada sebuah perlawanan pusat misalnya Tuhan/manusia. Dalam tambahannya, filosofi Barat memegang /berpegang bahwa di dalam setiap operasi binary atau dua pusat pertentangan, satu konsep istimewa dan didefinisikan oleh pertentangannya atau pusat yang

lebih rendah. Kita mengetahui kebenaran, misalnya, sebab kita mengetahui peripuan; kita mengetahui kebaikan sebab kita mengetahui yang jelek. Penciptaan dua bagian urutan ini merupakan dasar metafisika Barat yang menjadi objek Derrida.

Oleh sebab itu, untuk menemukan jawaban pertanyaan sewaktu membaca sebuah teks (termasuk teks drama), maka pembaca/penulis tentu melakukan penjejakan atau *trace*. Di dalam kegiatannya, *trace* tersebut dilakukan antara lain dengan melalui intertekstualitas, yaitu menghubungkan teks satu dengan yang lain (Aminuddin, 2000:9). Di dalam memahami drama *King Lear* melalui intertekstualitas, penulis akan menghubungkannya dengan karya Shakespeare yang lain dan karya pengarang lain. Teori dekonstruksi Derrida selanjutnya akan dimanfaatkan untuk mengkaji drama *King Lear* karya Shakespeare dalam aspek *setting* (latar) dan *characterization* (penokohan).

### III. Dekonstruksi Tokoh Raja Lear dalam *King Lear*

#### 3.1 Konvensi Tokoh Raja Lear dalam Dunia Kerajaan.

Judul drama tersebut adalah *King Lear* karena Raja Lear pemilik singgasana di Britania. Raja Lear sangat berperan di dalam drama ini. Karena beliau seorang raja maka dapat mewarnai seluruh pemerintahannya. Trisno Sumarjo mengemukakan bahwa *King Lear* ditulis oleh Shakespeare pada tahun 1605. Sumber yang di gali oleh Shakespeare adalah kronik *Holinshed* yang mengisahkan riwayat Raja Lear, putra Baldui yang memerintah di Britania pada tahun 1305. Dongeng kuno ini mungkin sekali dilahirkan di negeri Kelt.

Seorang penyair Inggris berasal dari Normandia bernama *Maistre Wace*, kira-kira dalam tahun 1160 menulis sebuah balada dalam



bahasa Perancis, berjudul *Le Brut d'Angleterre*. Pelaku utamanya adalah Brutus, putra Raja Aeneas dari Troya yang mendirikan kerajaan Britania. Di situ pun tercatat hikayat Raja Leir. Wace sendiri mendapatkan bahannya dari karya-karya seorang rahib, *Geoffry of Monmouth* yang menulis dalam bahasa Latin. Dongeng-dongeng ini dikumpulkan Walter Calenius, lalu disampaikan kepada *Geoffry of Monmouth*. Yang disebut belakangan ini kemudian menulis "sejarah" Britania, dengan menyebut raja-raja Britania yang dikhayalkannya, mulai dengan Brutus dari Troya dan berakhir dengan Cadwallader, yang menurut penulis itu hidup kemudian dari tahun 682 sesudah Masehi.

Sajak Maister Wace tadi pada tahun 1300 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh seorang pendeta bernama Layamon. Kurang-lebih seabad kemudian, pasti sesudah tahun 1327, riwayat itu pun dikisahkan lagi dalam sajak bersajak oleh seorang rahib dari biara Gloucester yang dikenal orang sebagai Robert of Gloster.

Dari segala pengolahan tentang bahan ini di zaman-zaman kemudiannya, perlu disebut bahwa riwayat Lear dituturkan oleh *John Higgins* dalam tahun 1586 dalam sebuah balada, juga *Spencer* menjalinkannya dalam sajaknya yang besar: *The Fairie Queen*.

Inilah kemungkinan sumber-sumber terpenting Shakes peare. Apabila Raja Lear disamakan dengan Brutus, putra Raja Aeneas dari Troya yang mendirikan kerajaan Britania, nampaknya merupakan suatu pengingkaran adanya logosentrisme, yang oleh Derrida disebutkan sebagai pengingkaran terhadap *center* atau pusat.

Brutus di dalam *The Tragedy of Julius Caesar* karya Shakespeare adalah orang bawahan Julius Caesar. Brutus bersama Cassius, Casca, Trebonius, Ligarius, Cinna dan lainnya berkomplot menggulingkan

pemerintahan Julius Caesar yang absolut di Roma.

Apabila Brutus dari Troya (Raja Leir/Raja Lear) dibandingkan dengan Brutus dari Roma, nampaknya ada pengingkaran terhadap center atau pusat. Nama Troya ada di dalam novel *Illiad* karangan Homer, yang mengisahkan peperangan Athena dan Sparta. Kuda Troya merupakan taktik untuk memenangkan perang.

Dalam sebuah kerajaan, Raja seharusnya menjadi pusat keteladanan, kebaikan, keadilan, keperkasaan, kepahlawanan serta menjadi pengayom rakyatnya. Pada drama *King Lear*, segala sesuatu yang selama ini dipercaya sebagai pusat segala kebaikan, mengalami pembongkaran (dekonstruksi). Tidak selamanya tokoh yang kurang beruntung baik secara kedudukan maupun kelas sosial, harus selalu berada pada posisi pinggiran. Tokoh bangsawan sebaliknya, juga tidak selalu digambarkan mempunyai nasib baik ataupun mempunyai watak terpuji. Pada teks drama *King Lear* ini juga sudah menunjukkan gejala dekonstruksi. Di sini pengarang rupanya ingin mengaburkan batas antara pusat dan pinggiran.

Ketidakadilan ini terjadi sewaktu Raja Lear ingin *lengser keprabon* karena sudah tua. Raja Lear bertanya kepada ketiga putrinya akan kesetiaan mereka kepada ayahnya.

Pernyataan Goneril, putri tertua menyatakan kecintaan kepada ayahnya melebihi kata-kata yang terucapkan. Regan, putri kedua, tidak kalah hebat seperti saudaranya. Regan merasakan bahwa semua kesenangan itu mati jika dibandingkan dengan kesenangan yang dia peroleh dari kecintaan terhadap ayahnya dan sekaligus sebagai rajanya. Sedangkan pernyataan Cordelia, putri bungsu, membuat Raja Lear marah karena Cordelia mengatakan bahwa apa



yang dikatakan saudara-saudara itu tidak mungkin untuk membagi cinta kepada Raja karena mereka bersuami. Oleh karena itu Cordelia memilih untuk tidak bersuami dulu agar cintanya dapat dicurahkan kepada ayahnya. Akibatnya, Cordelia tidak mendapat warisan kerajaan.

Tumenggung Kent membenarkan ucapan Cordelia tersebut, sehingga Kent diusir dari istana dan dengan ancaman jika pada hari yang ke-6 Kent masih berada di negeri itu, akan dibunuh. Di adegan I, babak I muncul kemarahan Raja Lear:

Lear :Hear me, recreant!

On thine allegiance, hear me!  
Since thou has sought to make  
us break our vow,

Which we durst never yet, and  
with strained pride

To come betwixt our sentence  
and our power,

Which nor out nature nor our  
place can bear,

Our potency made good, take  
thy reward.

Five days we do allot thee for  
provision

To shield thee from disasters of  
the world,

And on the sixth to turn thy  
hated back

Upon our kingdom. If, on the  
tenth day following,

Thy banished trunk be found  
in our dominions,

The moment is thy death.  
Away! By Jupiter,

This shall not be revoked.

Kent: Fare thee well, King since thus  
thou wilt appear,

Freedom lives hence, and  
banishment is here.

Di bawah ini maksud dalam  
terjemahan bebasnya:

Lear: Dengarkan, pemberontak!

Demi tugasmu sebagai warga,  
dengarkan.

Karena kau hasut kami menyalahi  
janji-

Yang tak pernah kami coba-dan  
kau tentang keputusan

Dan hak kami dengan amat  
lancang, hingga tidak mungkin

Diterima oleh fitrat dan martabat  
kami, maka

Agar terjamin wewenang kami,  
terimalah ganjaranmu.

Lima hari kuberi kau bagai bekal  
Serta perisai terhadap bencana  
dunia;

Dan hari keenam mukamu yang  
kami benci

Harus berpaling dari kerajaanku;  
jika

Pada hari kesepuluh tubuhmu  
terbuang itu

Terjumpa di negeri kami, saat itu  
matilah kau.

Nyah! Demi Yupiter, ini tak bakal  
ditarik kembali.

Kent Selamat tinggal, baginda;  
berkat putusan terakhir,

Kemerdekaan menyingkir dan  
pembuangan yang hadir.

Dari petikan pembicaraan di  
atas Raja Lear adalah raja diktator  
yang setiap perintahnya harus ditaati  
oleh seluruh warganya, tanpa  
mengindahkan nasehat para abdi  
kerajaan (termasuk tumenggung  
Kent) walaupun sebenarnya  
pendapat Raja itu keliru.

Raja yang ideal menurut  
Dr.Hazim Amir,M.A. di dalam  
bukunya *Nilai- Nilai Etis Dalam  
Wayang* adalah Raja yang  
diantaranya memiliki watak-watak  
kepemimpinan yang meniru sifat-  
sifat keutamaan alam (ajaran "*Hasta  
Brata*") antara lain:

*Mehambeg mring kismo*(bumi):  
setia memberi kebutuhan-kebutuhan  
hidup kepada siapa saja ,  
sabar(dinjak-injak diam saja).

*Mehambeg mring warih* (air) :  
selalu turun kebawah (rakyat) dan  
memberi kesejukan (ketenteraman).

*Mehambeg mring samirana*  
(angin) : ada di mana saja (adil) , dan  
memberi kesejukan (ketenteraman).

*Mehambeg ing candra*(bulan) :  
memberi penerangan yang sejuk,



indah (memberi kebahagiaan, harapan).

*Mehambeg mring surya*  
(matahari) :memberi sinar ke seluruh jagat raya dsan memberi hidup (sumber petunjuk dan hidup).

*Mehambeg mring samodro*  
(samudra): luas, tak bertepi, tempat membuang apa saja (kasih sayangnya dan kesabarannya tak terbatas).

*Mehambeg mring wukir*  
(gunung) :kukuh, kuat (kukuh dan kuat untuk melindungi rakyat).

*Mehambeg mring dahana* (api)  
:mampu membakar dan memberi kehangatan (mampu memberantas kejahatan dan memberi kenikmatan).

Ucapan cinta tulus Goneril dan Regan terhadap ayahnya sewaktu pembagian warisan di istana, ternyata tidak menjadi kenyataan. Mereka menyia-nyiaikan Raja Lear yang sudah menyerahkan kekuasaan kepada kedua putrinya. Putri bangsawan yang seharusnya menjadi teladan rakyatnya, mengkhianati ayahnya, Raja Lear. Tumenggung Kent yang diusir dari istana menyamar menjadi pelayan dan berbakti kepada Raja Lear, serta membelanya tanpa sepengetahuannya. Inilah petikan penghinaannya:

Lear: Your name, fair gentlewoman?

Goneril: This ,sir,is much o'th'savor

Of other your new pranks. I do beseech you

AS you are old and reverend, you should be wise.

Here do you keep a hundred knights and squires;

Men so disordered,so deboshed, and bold

That this ourt, infected with their manners,

Shows likea riotous inn. Epicurism and lust

Make it more like a tavenr or a brothel

Than a graced palace.The shame itself doth speak

For instant remedy. Be then desired

By her that else will take the thing she begs

A little to disquantity your train And the remainders that shall still depend

To be such men as may besort your age,

Which know themselves, and you.

Lear: Darkness and devils!

Saddle my horses;call my train together!

Degenerate bastard, I'll not trouble thee;

Yet have I left a daughter.

Goneril:You srike my people,and your disordered rabble

Make servants of their of thir betters

Dalam terjemahan bebasnya kira-kira begini:

Lear: Siapa namamu, wanita jelita?

Goneril : Keheranan itu benar-benar terasa seperti

Segala tingkah tuan lainnya; maksud saya

Hendaknya tuan fahamkan betul; tuan sudah tua

Dan disegani, hendaknya arif pula.

Tuan bawa ke mari seratus satria dan bujang,

Kelompok perusuh yang liar dan kurang ajar,

Hingga istana kami dikotori, seolah

Rumah makan umum; ada yang mabuk dan serong,

Sampai istana khidmat lebih serupa

Dengan lepau atau pun tempat pesiar.

Hendaknya segera ada obat penawar

Untuk menghilangkan malu. Dari itu penuhilah

Hasrat saya- dan saya tak bisa memohon,

Tapi merebut buah hasrat,-agar tuan kurangi

Sedikit rombongan tuan; petugas-petugas

Selebihnya hendaklah orang-orang sebayanya tuan



Yang tahu diri dan tahu siapa  
tuan.

Lear : Setan hitam!- Siapkan kuda!  
Panggil orang-orangku!

Haram jadah busuk! Kau tak  
kuganggu lagi,  
Masih ada anakku yang lain.

Goneril: Tuan pukul  
Bujang-bujang saya, dan  
gerombolan tuan yang buas  
Menganggap remeh orang  
atasan.

Setelah mengetahui bahwa  
Goneril menolak kehadiran ayahnya,  
Raja Lear (bekas raja) beserta 100  
ksatria di kerajaannya, Raja Lear  
marah sambil memaki putrinya  
dengan "Setan hitam" dan "Haram  
jadah busuk! Raja Lear masih  
mengharapkan putri yang lain,  
Regan untuk bisa menerima  
kedatangannya bersama 100 ksatria.  
Tetapi dasar putri durhaka, Goneril  
mengirim surat kepada Regan,  
adiknya, agar tidak menerima  
kedatangan ayahnya bersama 100  
ksatria. Dengan menyamar,  
Tumenggung Kent membela Raja  
Lear sampai akibatnya Adipati  
Cornwall, suami Regan memasung  
Kent.

Watak-watak putri bangsawan  
yang demikian merupakan  
pengingkaran adanya logocentris,  
yang oleh, yang oleh Derrida  
disebutkan sebagai pengingkaran  
terhadap center atau pusat. Berikut  
ini petikannya berada di babak  
kedua, adegan keempat:

Lear : Is this well spoken?

Regan : I dare avouch it sir. What,  
fifty followers?

Is it not well? What should you  
need of more?

Yea, or so many, sith that both  
charge and danger

Speak 'gainst so great a number?  
How in one house

Should many people, under two  
commands,

Hold amity? 'Tis hard, almost  
impossible.

Goneril : Why might not you, my  
lord, receive attendance

From those that she calls  
servants, or from mine?

Regan : Why not, my lord? If then  
they chanced to slack ye,

We could control them. If you  
will come to me

(For now I spy a danger), I  
entreat you

To bring but five-and twenty; to  
no more

Will I give place or notice.

Lear : I give you all-

Regan : And in good time you give  
it!

Lear : Made you my guardians,  
my depositaries,

But kept a reservation to be  
followed

With such a number. What,  
must I come to you

With five-and -twenty? Regan,  
said you so?

Regan : And speak't again, my  
lord.No more with me.

Lear : Those wicked creatures yet  
do loo wel-favored

When others are more wicked;  
not being the worst

Stands in some rank of praise.  
(To Goneril) I'll go with  
thee.

Thy fifty yet doth double five-  
and-twenty,

And thou art twice her love.

Regan : What need one?

Lear : O, reason not the need!  
Our basest beggars

Are in the poorest thing  
superfluous;

Kurang lebih terjemahan  
bebasnya begini:

Lear : Sehatkah omonganmu?

Regan: Saya yakin sehat, tuan. Lima  
puluh orang

Belum cukup? Untuk apa lebih  
lagi? Ya, mengapa

Banyak-banyak, padahal  
jumlah sebesar itu

Menggubah kesulitan serta  
bahaya? Bagaimana

Di satu rumah bisa damai  
dengan orang sebanyak itu

Yang diperintah dua orang?  
Sulit hampir mustahil.

Goneril: Mengapa tak mungkin tuan  
dilayani bujang-bujang

Yang tunduk pada dia atau  
saya?



Regan : Ya, mengapa tidak?

Kami hukum mereka, bila teledor. Bila kelak

Tuan datang ke rumah kami - sekarang jangan,

Sebab saya lihat bahayanya - yang tuan bawa hendaknya

Hanya dua puluh lima orang; jika lebih,

Tak saya adakan tempat atau perhatian.

Lear : Kuberi kau semua-

Regan : Sukurlah tidak terlambat.

Lear : Kalian telah kuangkat jadi pengasuh, pengatur

Urusanku, dengan ketentuan bahwa rombonganku

Tetap besarnya. Apa katamu, Regan; aku hanya

Boleh ke rumahmu dengan dua puluh lima orang?

Regan : Saya ulangi tuan, tak lebih.

Lear : Makhluk durhaka masih tampak berbudi,

Asal ada yang lebih jahat; masih boleh sekadar

Dihargai, karena bukan yang paling jahat.-

(Kepada Gonerill)

'Ku tinggal di rumahmu; lima puluhmu itu masih

Dua kali dua puluh lima dan sayangmu

Dua kali kesayangan dia.

Gonerill: Dengarkan, tuanku;

Apa guna dua puluh lima, sepuluh ataupun

Lima bujang, kalau yang dapat tuan perintah

Di rumah saya dua kali lipat jumlahnya?

Regan : Satu pun tak perlu.

Lear : O, jangan sebut perlunya;

Pengemis ternista merasa mewah dengan yang daif; Hidup manusia sama murahannya dengan binatang,

Di dalam drama *King Lear* ini juga terdapat gejala dekonstruksi yang membuktikan bahwa pengarang ingin mengaburkan batas antara pusat dan pinggiran. Cordelia, putri bungsunya, yang dulu dicampakkan dan tidak diberi warisan dan Tumenggung Kent yang

diusir dari istana, kini menjadi penolong sejati dalam keruwetan yang diderita Raja Lear. Dua orang ini berbeda dengan Regan dan Gonerill yang bermanis mulut dihadap Raja Lear sewaktu pembagian warisan.

Setelah permintaan Raja Lear dikhianati oleh kedua putrinya, Raja memilih hidup dialam bebas dengan mengutuk kedua putrinya agar termakan ombak dan lenyap dari muka bumi. Secara menyamar tumenggung Kent meminta bantuan kepada Raja dan Ratu Perancis untuk membasmi tirani yang dilakukan oleh kakaknya, Gonerill dan Regan.

Karena goncangan batin dan kasehatan yang tak terurus, Raja Lear jatuh sakit dan sakit ingatan. Cordelia datang di dekat Dover bersama tentara Perancis. Dari cerita Kent, Raja Lear sering berkeliaran di kota dengan ingatan yang tidak menentu. Cordelia menyuruh orang-orang mencari Raja Lear dan dibawa kehadapannya. Cordelia mau menyerahkan harta miliknya demi kesembuhan ayahnya, Raja Lear. Sungguh putri yang berhati mulia walau dulu dicampakkan. Di babak ke-4, adegan ke-7 petikan dengan terjemahan bebasnya:

Cordelia: O, pandanglah aku, ayah. Restuilah kepalaku

Dengan tangan ayah. - Jangan berlutut, tuanku.

Lear : Kuharap jangan berolok-olok. Aku kakek edan

Yang lusuh; dan umurku delapan puluh lebih,

Tak kurang satu jam pun. Terus terang saja:

Pikiranku tiada semestinya; kurasa.

Kukenal kau dan orang ini, namun aku sangsi.

Tak kukenal sama sekali tempat ini; dan dengan

Segala akal tak kuingat ada pakaian ini;

tumenggung Kent sangat beliau rasakan, seperti penuturan



Kent di babak ke-4, adegan ke-4, yang merupakan pengingkaran logosentrisme:

Kent:Kawan,Lear yang malang itu ada di kota,kadang-kadang

Kalau bening ingatannya, dia sadar untuk apa

Kita di sini, dan tak mau sama sekali

Bertemu putrinya

Satria:Apa sebabnya?

Kent :Ia ditindih

Oleh malunya yang luhur; keras hatinya yang dulu

Memisah Cordelia dari restunya, menghalaunya

Ke negri asing, menyerahkan warisan dia

Pada para saudaranya berhati anjing, hal itu

Menusuk jiwanya dengan racun panas, hingga ia

Malu berjumpa Cordelia.

### 3.2. Dekonstruksi Tokoh Raja Lear dan Latar (Setting) dalam drama *King Lear*

Karakter Raja Lear yang secara konvensional dikenal masyarakat luas, disanjung para pembesar kerajaan, seperti digambarkan dalam adegan- adegan awal, kini oleh pengarang didekonstruksi menjadi tokoh *gado-gado*, campur-aduk, bahkan menjadi tokoh aneh dalam babak-babak akhir.

Pengorbanan Cordelia kepada ayahnya, Raja Lear mengakibatkan dirinya bersama tentara Perancis berperang melawan tentara milik Gonerill dan Regan. Cordelia kalah sebagai tawanan perang. Orang yang dicampakan oleh Raja Lear, kini menjadi penolong Raja yang sejati. Pemutar balikan seperti inilah yang mengaburkan batas *pusat dan pinggiran* menurut Derrida. Petikan dan terjemahannya berada di babak kelima, adegan ketiga:

Edmund : Para perwira, bawa mereka dan jaga baik-baik;

Kita tunggu pengadilan tertinggi dari mereka

Yang punya wewenang.

Cordelia : Kami bukan yang pertama Yang berkat maksud baik diganjar nasib buruk;

Beban baginda menindih hatiku. Seorang diri

Aku akan sanggup mengejek kerut kening sang nasib

Yang curang itu.-Kita jumpa para putri, kakak-kakakku?

Lear: Jangan, jangan! Berdua saja mari ke penjara,

Menyanyi bagai burung dalam sangkar.

Kalau kauminta restu, aku akan berlutut

Dan minta maaf padamu; begitu kita hidup

Dengan doa dan nyanyi dan dongeng kuno dan ketawa

Pada kupu- kupu kencana, mendengarkan si jembel

Mempersoalkan istana dan kita pun ikut bicara

Tentang yang naik dan yang jatuh, yang menang dan

yang kalah.-

Kita jelajah rahasia hal-ihwal

Seolah mata-mata Tuhan; antara dinding penjara

Kita atasi beban dan bencana para pembesar

Yang timbul- tenggelam bagai bulan.

Pada saat Raja Lear dan Cordelia ditangkap dan dipenjarakan oleh Edmund, panglima bawahan Goneril dan Regan, Raja Lear melarang Cordelia menjumpai kakak-kakaknya; bahkan

menyarankan agar berdua dengan ayahnya pergi ke penjara dan menikmati hidup di sana bagaikan

burung bernyanyi dalam sangkar. Akan tetapi jika Cordelia minta restu,

ayahnya akan berlutut dihadapan Cordelia dan minta maaf. Raja Lear

barangkali sudah sadar akan kesalahan yang beliau perbuat pada putrinya,

termasuk menyingkirkannya dan tidak memberinya warisan. Raja Lear

menggendong mayat Cordelia yang digantung lewat perintah Edmund,

idola Gonerill dan Regan. Petikannya berada di babak ke-5, adegan ke-3:

Albany: Speak, man.



Edgar :What means that bloody knife?

Gentleman : 'Tis hot, it smokes.

It came even from the heart of O, she's dead!

Albany : Who dead? Speak, man.

Gentleman : Your lady, sir, your lady! And her sister

By her is poisoned; she confesses it.

Edmund : I was contracted to them both. All three

Now marry in an instant.

Albany : Great thing of us forgot!

Speak, Edmund, where's the King? And where's Cordelia?

(The bodies of Goneril and Regan are brought in)

Edmund : He hath commission from thy wife and me

To hang Cordelia in the prison and

To lay the blame upon her own despair

That she fordid herself

Albany : The gods defend her! Bear him hence awhile.

(Edmund is borne off.)

(Enter Lear with Cordelia dead in his arms, Edgar, Gentleman, and others following).

Lear : Howl, howl, howl, howl! O, you are men of stones.

Had I your tongues and eyes, I'd use them so

That heaven's vault should crack. She's gone for ever!

Tabiat para putri bangsawan, Gonerill dan Regan, yang seharusnya menjadi contoh tauladan rakyatnya, berakhir dengan mati yang menjijikkan. Keduanya saling memperebutkan cinta Edmund, walaupun Gonerill masih bersuami Adipati Albany. Regan kawin dengan Edmund setelah Adipati Cornwall, suaminya meninggal, ditikam seseorang, sewaktu mencukil mata Tumenggung Gloucester, atas inisiatif Edmund, anak haramnya. Karena asmara, Gonerill tega meracuni Regan, adiknya, kemudian Gonerill bunuh diri; lantaran Edmund memberikan janji pada

keduanya untuk dikawini. Edmund pula yang menyuruh seseorang menggantung Cordelia di penjara; itu pun atas perintah Gonerill dan Regan.

Tidak menentunya situasi kerajaan yang masih ditambah dengan kerakusan para penguasa kerajaan, dituliskan oleh pengarang lewat tokoh Kent sebagai "Hari kiamat" dan ditimpali oleh Edgar sebagai "Banyangan ajal dunia!"

Kent : Is this the promised end? (Hari kiamatkah ini)?

Edgar : Or image of that horror? (Atau bayangan ajal dunia)!

Setting zaman yang berupa latar tempat, waktu maupun latar sosial politik yang dimaksud oleh pengarang mengandung interteks yang dapat dirunut jejaknya (*trace*) dengan situasi zaman tertentu. Dalam hal ini pengarang tidak pernah setia untuk mengambil satu hipogram dari suatu *setting* rezim/periode pemerintahan saja, akan tetapi mencampurnya menjadi satu. Apabila dicermati di dalam drama King Lear terdapat setting politik yang menyindir pemerintahan Ratu Elizabeth; misalnya di babak pertama, adegan ke-4, Kent menjawab pertanyaan Raja Lear dalam penyamarannya di istananya Albany :

Lear :What dost thou profess? What wouldst thou with us?

Kent : I do profess to be no less than I seem, to serve him

Truly that will put me in trust, to love him that is honest, to

Converse with him that is wise and says little, to fear judgment,

To fight when I cannot choose, and to eat no fish.

Dalam terjemahan bebasnya:

Lear : Apa kerjamu? Mau apa?

Kent: Kerja saya tak kurang dari yang tampak pada saya;

Berbakti dengan taat pada yang percaya saya, menyayangi siapa yang jujur, omong dengan yang bijaksana dan sedikit bicaranya, tunduk pada



keadilan, berkelai kalau terpaksa, dan tidak makan ikan.

"Tidak makan ikan" menurut Warburton bahwa di zaman Ratu Elizabeth, kaum Katholik dianggap bermusuhan terhadap pemerintah. Karena itu peribahasa yang berbunyi: "Ia orang jujur dan tak makan ikan" diartikan: "Ia pembela pemerintah dan seorang Protestan". Maka arti ucapan itu di sini menjadi: "saya penganut setia baginda." Tafsiran lain menyatakan seperti berikut: (F.J.Poelhekke, 1886): Hari-hari puasa tak hanya di taati oleh kaum Papis, melainkan juga dipegang teguh oleh Raja Edward VI dan Ratu Elizabeth; hanya kaum Puritan yang menentanginya. Selain itu memakan ikan dipandang sebagai kemewahan, hingga menjadi hal yang luar biasa dan siapa berbuat begitu, boleh dianggap sebagai orang yang tahu memilih makanan lezat. Jadi apabila Kent berkata: "Saya tak makan ikan", itu berarti: "Saya tak ingin makanan lezat" atau: "Saya puas dengan makanan sederhana". Hal ini sangat sesuai dengan keadaan Lear yang tak lagi mempunyai kekayaan. Dan sesuai pula dengan ucapan Kent kemudian: "sama miskinnya dengan raja", yakni: raja tak sanggup membayar makanan yang terbikin dari ikan.

Sindiran terhadap Raja Lear setelah kekuasaan dan istana diberikan kepada kedua putrinya yang durhaka, jadilah beliau budak kekuasaannya yang harus patuh kepada perintahnya. Hal ini tentu merupakan intertekstualnya dengan kondisi sosial politik pada zaman Puritan yang menginginkan kemurnian ajaran agama.

Ada suatu adegan yang apabila dirunut mempunyai hubungan intertekstual dengan keadaan kondisi sosial politik zaman tertentu; yaitu saat penyamaran Edgar yang dikejar-kejar akan dibunuh, atas fitnahan Edmund. Berikut ini petikannya:

Edgar : Tom jembel; di makan katak air, kangkung, dan

kecebong, kadal darat dan kadal air; kalau ia gusar, waktu roh

jahat mengganas, dimakannya kotoran sapi pengganti selat, ditelannya tikus tua dan anjing dari parit; dicucupnya siput hijaudari bench tergenang; dialah dicambuk dari pelosok kepelosok,

Yang dimaksud dengan "dicambuk dari pelosok ke pelosok" adalah hukuman yang biasa bagi petualang. Kalimat: "Tapi tikus dan binatang lain-lainnya adalah makanannya tujuh tahun lamanya", merupakan kalimat yang dengan sekedar perubahan dipetik dari sebuah balada kuno dan melukiskan penderitaan pahlawan Bevis dari Southampton selama hidupnya tujuh tahun dalam penjara di bawah tanah; begini bunyinya: "Rat and mice and such small deer Was his meat that seven year" Untuk menguji ketabahan para petualang, penderitaan yang dideritanya harus lulus dilaluinya.

#### IV. Penutup

Drama King Lear karya William Shakespeare, merupakan sebuah karya menarik apabila dianalisis dengan teori dekonstruksi Derrida. Hal itu disebabkan karya ini mengandung unsur penolakan terhadap logosentrisme yang percaya adanya pusat (center) yang mengatur semua struktur.

Dekonstruksi (Perombakan) dalam hal ini dapat dilihat dalam penempatan tokoh utama, Raja Lear, seorang Raja yang seharusnya bijaksana dalam segala keputusaannya, akhirnya kekuasaan tumbang oleh tindakan sendiri yang kurang arif, sebagai pengayom rakyat. Bahkan diakhir cerita, tokoh utama, Raja Lear, bersama dua putri durhaka, menunai buah yang mereka tanam. Sebagai Raja tidak mengamalkan ajaran kepemimpinan, misalnya: Hasta Brata, untuk menjadi pedomam dalam memimpin masyarakat.



Kritik sosial, sindiran di dalam drama King Lear, sebenarnya dapat analisis dengan Derrida trace atau jejak Derrida dengan jalan menghubungkannya secara intertekstual dengan kondisi masyarakat, melalui tokoh, dan peristiwa yang dihadapi suatu bangsa.

#### Daftar Pustaka

- Alexander, Peter. 1951. *A Shakespeare Primer*. London: James Nisbet and Co. Ltd**
- Aminuddin. 2000. Pascastruktural II: Jacques Derrida. Makalah yang disampaikan pada Pelatihan Analisis Wacana yang diselenggarakan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM, 7-12 Feb 2000**
- Barnet, Berman, Burto. 1958. *Eight Great Tragedies*. New York: The New American Library of World Literature.**
- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism an Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.**
- Choi. 1998. A Note for Derrida. WWW Yahoo.Com. Dow 18 October 1998.**
- Derrida, Jacques. 1974. *Of Grammatology*. Baltimore: The John Hopkins University Press.**
- Harrison, GB. 1948. *Introducing Shakespeare*. London: Hunt, Barnard and Co. Ltd.**
- Hazim, Amir, DR. MA. 1994. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.**
- Makaryk, Irena, R. 1993. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory Approaches, Scholar, Terms*. Toronto: University of Toronto Press.**
- Muzir, Inyik Ridwan. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz**